

Sistem pengajaran Alquran menurut Imam Abu Zakariya Yahya Bin Syarf Annawawi dalam Kitab *Attibyan Fi Adab Ḥamalat Al-Qur'an*

Muhammad Rizki Akbar Siregar*, Yusnaili Budianti, Salminawati

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

*muhammadrizkiakbarsiregar.1@gmail.com

Abstract

The description given by Imam Abu Zakariya Yahya bin Syarf Annawawi in the book Attibyan Fi Adab Ḥamalat Al-Qur'an is in the form of what an ideal Al-Qur'an educational institution should be, what are the criteria for teachers in teaching the Al-Qur'an, what are the manners of Al-Qur'an students. Then the author tries to find out whether there is still any relevance between the description of the relevance system for teaching the Al-Qur'an according to Imam Abu Zakariya Yahya bin Syarf Annawawi and the current system for teaching the Al-Qur'an. The type of research is qualitative research with a library research approach because the research requires books, and in this case the book or book Attibyan Fi Adab Ḥamalat Al-Quran by Abu Zakariya Yahya bin Syarf Annawawi is the primary data. Apart from that, this research also uses a character study approach, because in this research we also look for writings and opinions, either in Imam Nawawi's books or from people who quote his opinions. The author's findings in this research are that Al-Qur'an educational institutions must have correct goals and management, then Al-Qur'an teachers must have expertise and morals as Al-Qur'an teachers, then Al-Qur'an students must have the etiquette as a student of the Qur'an, and after reviewing it again, there is relevance between the thoughts of Imam Abu Zakariya Yahya bin Syarf Annawawi in the book Attibyan Fi Adab Ḥamalat of the Qur'an and the system of teaching the Qur'an in Indonesia.

Keywords: Teaching system; Alquran; Attibyan book.

Abstrak

Gambaran yang diberikan Imam Abu Zakariya Yahya bin Syarf Annawawi dalam kitab *Attibyan Fi Adab Ḥamalat Al-Qur'an* ini berupa bagaimana idealnya lembaga pendidikan Alquran itu, bagaimana kriteria guru dalam pengajaran Alquran, bagaimana adab pelajar Alquran tersebut. Kemudian penulis mencoba mencari tau apakah masih ada relevansi antara gambaran sistem relevansi pengajaran Alquran menurut Imam Abu Zakariya Yahya bin Syarf Annawawi dengan sistem pengajaran Alquran yang sekarang. Metodologi penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*Library Research*) karena dalam penelitiannya diperlukan buku-buku, dan dalam hal ini buku atau kitab *Attibyan Fi Adab Ḥamalat Al-Qur'an* karya Abu Zakariya Yahya bin Syarf Annawawi adalah

Article Information: Received Des 19, 2023, Accepted Jan 10, 2024, Published April 1, 2024

Copyright (c) 2024 Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam

This article is licensed under Creative Commons License **CC-BY-SA**

sebagai data primernya. Selain itu penelitian ini juga memakan pendekatan studi tokoh, karena dalam penelitian ini juga di cari tulisan, ucapan pendapat, baik di dalam kitab-kitab Imam Nawawi atau dari orang-orang yang mengutip pendapat beliau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Alquran harus memiliki tujuan dan pengelolaan yang benar, kemudian pengajar Alquran harus memiliki keahlian, serta akhlak sebagai pengajar Alquran, kemudian pelajar Alquran harus memiliki adab-adab sebagai pelajar Alquran, dan setelah ditelaah kembali bahwa terdapat relevansi antara pemikiran Imam Abu Zakariya Yahya bin Syarf Annawawi dalam kitab *Attibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an* dengan sistem pengajaran Alquran yang ada di Indonesia

Kata Kunci: Sistem Pengajaran; Alquran; Kitab Attibyan

Pendahuluan

Menurut Sa'id Ismail Ali sebagaimana dikutip oleh Hasan Lunglung (1978) mengatakan bahwa Sumber pendidikan Islam terdiri atas enam macam yaitu Alquran, as-Sunnah, perkataan para sahabat, kemaslahatan umat, tradisi atau adat kebiasaan masyarakat dan hasil pemikiran para ahli dalam ruang lingkup pemikiran Islam. Keenam sumber pendidikan Islam tersebut secara hierarkis (Aly dkk. 2023). Artinya rujukan pendidikan Islam harus diawali dengan alquran untuk kemudian dilanjutkan pada sumber-sumber lainnya. Sunardi (2012) mengatakan "Semenjak turunnya Alquran, Alquran memiliki posisi sentral di kalangan umat Islam. Sebagaimana dibahas dalam literatur, bagi umat Islam Alquran adalah kumpulan kalam Allah yang diturunkan ke Nabi Muhammad melalui perantara Jibril yang berisi keterangan bagi orang bertakwa dan membacanya bernilai pahala. Sehingga umat Islam berlomba-lomba untuk berinteraksi, mendekati, membaca, menghafal serta mempelajari isinya dan bahkan sampai memperlakukannya secara istimewa. Sebagai teks agama, Alquran merupakan salah satu unsur terpenting untuk mendukung penghayatan iman, amal dan berkomunikasi dengan tuhan, karena dalam teks tersebut terkandung pewahyuan ilahi kepada manusia. Pewahyuan ini unik karena terjadi sekali dan tidak tergantikan

Ada tiga pola masyarakat muslim dalam memperlakukan alquran dengan menganalogikan layaknya seorang pecinta. *Pertama*, pecinta buta yang selalu kagum dengan pesona kecantikan kekasihnya tanpa mempertanyakan apa pun tentang kekasihnya baginya cukup dengan menikmati saja terhadap hubungan tersebut. *Kedua*, pecinta terpelajar yang ingin menjelaskan pada dunia mengapa kekasihnya menjadi yang paling menjadi yang paling memesona bagi dirinya. Pecinta seperti ini berkeyakinan bahwa kecantikan kekasihnya harus dikenali, bukan hanya bagi dirinya tapi juga khalayak ramai, karena ini merupakan karunia tuhan. *Ketiga*, pecinta kritis, pecinta ini selain terpicat dengan

kekasihnya tapi ia juga mengkritisi hakikat kecantikan kekasihnya, tutur kata dan semua hal yang menyangkut dengan persoalan kekasihnya (Esack, 2012)

Dalam pandangan Ahmad Rafiq ada tiga tujuan berinteraksi dengan alquran. Pertama, membaca sebagai tujuan ibadah sebagaimana yang disebutkan dalam definisi alquran yang sudah lazim dipahami kaum muslimin bahwa alquran adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara Jibril yang berisi keterangan bagi orang bertakwa dan membacanya bernilai pahala. Dengan keyakinan ini, maka alquran menjadi satu-satunya kitab yang akan memberikan nilai ibadah apabila dibaca. Kedua, membaca alquran untuk mencari petunjuk, sebagaimana yang tercantum dalam alquran itu sendiri. Ketiga, membaca alquran dijadikan alat justifikasi, dalam hal ini pembaca menggunakan bagian tertentu dari alquran untuk mendukung pikiran ataupun keadaan pada saat tertentu. Orang terlebih dahulu berhadapan dengan persoalan yang kemudian dicarikan bagian-bagian dari alquran untuk memberikan penilaian terhadap keadaan tersebut, baik mendukung atau menolaknya, tergantung dari si pembaca (Rafiq, 2004).

Sebagai kitab suci umat Islam, sudah sewajarnya pendidikan alquran menduduki kedudukan yang sangat tinggi oleh semua kalangan insan muslim (Hidayat, 2016). Pendidikan secara terminologi dapat diartikan sebagai pembinaan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang ditujukan kepada semua anak didik secara formal maupun non formal dengan membentuk anak didik yang cerdas, berkepribadian, memiliki keterampilan atau keahlian tertentu sebagai bekal dalam kehidupannya di masyarakat (Basri, 2009). Jadi pendidikan alquran dapat dipahami sebagai pembinaan, pengarahan, pencerdasan, pelatihan yang ditujukan kepada anak didik dengan alquran sebagai bahan ajar baik untuk membuat anak didik bisa membaca memahami serta menghafalkan alquran ataupun alquran sebagai landasan tolak ukur peserta didik Alquran (Basri, 2009)

Sistem pengajaran adalah suatu set peristiwa mempengaruhi siswa sehingga terjadi proses belajar (Suparman, 1991). Proses belajar yang dilakukan oleh siswa biasanya dibimbing dan digerakkan oleh guru sebagai fasilitator utama, bisa juga digerakkan oleh siswa sendiri dengan menggunakan sumber pembelajaran seperti nara sumber yang ahli dibidangnya masing-masing, buku, dan juga bisa menggunakan media seperti gambar-gambar, video edukatif, media pembelajaran yang tersedia di internet atau program-program yang dirancang untuk pembelajaran baik berupa kaset aplikasi digital ataupun lainnya (Arifi, 2019; Hamalik, 2005; Darwinsyah, 2020). Berdasarkan penelaahan yang penulis lakukan, penulis beranggapan bahwa dalam kitab *Attibyan fi Adab Hamalat*

Alquran karya Al Imam Al Hafiz Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syarf Annawawi terdapat beberapa teori sistem pengajaran alquran. Yang perlu dipahami oleh semua pihak yang berada di dalam pendidikan alquran. Dengan semakin menjamurnya lembaga-lembaga pendidikan alquran saat ini yang kebanyakan bersifat pondok pesantren *tahfiz*, maka kiat-kiat membangun sistem alquran ini sangat bagus dikaji kembali, apakah sistem pengajaran alquran ini sudah berada di rambu-rambu yang benar sesuai dengan arahan ulama.

Metode Penelitian

Penelitian kualitatif merupakan suatu rancangan di mana di dalamnya peneliti dapat menegosiasi hasil penelitian. Makna dan interpretasi dinegosiasi dengan sumber-sumber data manusiawi karena inilah realitas subjek yang memang ingin direkonstruksi oleh seorang peneliti kualitatif (Creswell, 2010). Penelitian ini mengambil pendekatan penelitian pustaka (*Library research*), disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya (Hadi, 1990; Subagiya, 2023), sebab dalam penelitian ini menelaah kitab *Attibyan fi Adab Hamalat Alquran* karya Al Imam Al Hafiz Muhyiddin Abu Zakariya Yahya bin Syarf Annawawi. Selain itu juga pendekatan dalam penelitian ini adalah studi tokoh. Studi tokoh adalah penelitian terhadap kehidupan seorang tokoh dengan masyarakat; sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran dan idenya, dan pembentukan watak tokoh tersebut selama hayatnya (Nazir, 1998). Ketokohan tersebut dilihat melalui tiga indikator berikut, *Pertama*, integritas tokoh tersebut, hal ini dapat dilihat dari kedalaman ilmunya tersebut, kepemimpinannya, keberhasilannya dalam bidang yang digelutinya, sehingga memiliki kekhasan atau kelebihan di banding orang-orang yang satu generasi dengannya. Integritas juga dapat dilihat dari sudut integritas moral. *Kedua*, karya-karya monumental, karya-karya tersebut bisa berupa karya tulis, karya nyata dalam bentuk fisik maupun non fisik yang bermanfaat bagi masyarakat atau pemberdayaan manusia, baik sezamannya atau masa sesudahnya. *Ketiga*, kontribusi (jasa) atau pengaruhnya, terlihat atau nyata dirasakan secara nyata oleh masyarakat. Kontribusi tokoh juga dapat dilihat dari kepemimpinannya dan keteladanannya hingga ketokohnya diakui, diidolakan, diteladani dan dianggap memberikan inspirasi bagi generasi sesudahnya (Harahap, 2014).

Hasil dan Pembahasan

A. Relevansi Lembaga Pendidikan Alquran menurut Imam Abu Zakariya Yahya Bin Syarf An-Nawawi dalam Kitab *Attibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an* dengan Lembaga Pendidikan di Indonesia

Pemikiran Imam Abu Zakariya Yahya Bin Syarf Annawawi dalam Kitab *Attibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an* bahwa lembaga pendidikan Alquran harus memiliki: Tujuan pengajaran Alquran, pengelolaan waktu, memiliki sarana dan prasarana yang memadai, memiliki materi dan metode pelajaran yang menunjang pengetahuan tentang Alquran, memiliki amalan-amalan atau bacaan-bacaan rutin tertentu di waktu-waktu tertentu, dan memiliki guru yang berkualitas. Sementara itu, menurut Imam Abu Zakariya Yahya Bin Syarf Annawawi Dalam Kitab *Attibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an* yang harus dimiliki oleh sebuah lembaga pendidikan Alquran ialah:

Pertama, sebagai sarana pelaksanaan ibadah, menjadikan peserta didik paham akan kandungan Alquran, serta dapat mengamalkan isi Alquran.

Kedua, sebagai pengelolaan waktu yang harus dikelola oleh lembaga pendidikan Alquran menurut Imam Abu Zakariya Yahya Bin Syarf Annawawi dalam Kitab *Attibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an* adalah mengelola waktu belajar, mengelola waktu istirahat, mengelola waktu mengulang pelajaran.

Ketiga, Memiliki sarana dan prasarana yang memadai, sarana dan prasarana yang harus dimiliki oleh lembaga pendidikan Alquran menurut Imam Abu Zakariya Yahya Bin Syarf Annawawi dalam Kitab *Attibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an* adalah menjamin ketersediaan mushaf Alquran bagi setiap warga yang berada di lingkungan lembaga pendidikan Alquran seperti guru dan murid sebagai bahan pelajaran dan yang akan diajarkan, memiliki kelas yang lapang, memiliki mesjid sebagai tempat ibadah dan tempat belajar Alquran.

Keempat, memiliki materi dan metode pelajaran yang menunjang pengetahuan tentang Alquran. Materi yang dapat menunjang sebuah lembaga pendidikan Alquran menurut Imam Abu Zakariya Yahya Bin Syarf Annawawi dalam Kitab *Attibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an* adalah materi Tauhid, Fikih, Adab, Hadis, dan Tafsir. Sedangkan metode yang dapat menunjang sebuah lembaga pendidikan Alquran menurut Imam Abu Zakariya Yahya Bin Syarf Annawawi dalam Kitab *Attibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an* adalah metode pengajaran sesuai jenjang pertumbuhan dan perkembangan murid, metode pengajaran bertahap dan sesuai dengan kemampuan, metode ceramah dan demonstrasi.

Kelima, Memiliki amalan-amalan atau bacaan-bacaan rutin tertentu di waktu-waktu tertentu. Amalan atau bacaan-bacaan rutin tertentu di waktu-waktu tertentu menurut Imam Abu Zakariya Yahya Bin Syarf Annawawi Dalam Kitab *Attibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an* adalah merutinkan membaca Yasin, Al-waqi'ah, dan Al-Mulk, membaca Al-Kahfi di malam Jumat, memperbanyak bacaan ayat kursi, kegiatan khataman Alquran. *Keenam*, Memiliki guru yang berkualitas.

Jika di lihat dari pemaparan di atas, dapat dilihat ada beberapa Relevansi Lembaga Pendidikan Alquran menurut Imam Abu Zakariya Yahya bin Syarf Annawawi dalam kitabnya *Attibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an* dan ketentuan Lembaga Pendidikan Alquran yang berlaku di Indonesia. *Pertama*: Tujuan, antara pemikiran Imam Abu Zakariya Yahya bin Syarf Annawawi dalam kitabnya *Attibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an* dan aturan yang berlaku yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Republik Indonesia sama-sama memahami bahwa tujuan dari sebuah lembaga pendidikan Alquran adalah pilar penting dari berdirinya sebuah lembaga pendidikan Alquran (Roqib, 2009). Dalam pandangan Imam Abu Zakariya Yahya bin Syarf Annawawi dalam kitabnya *Attibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an* tujuan dari pendidikan Alquran adalah; Sebagai sarana pelaksanaan Ibadah, Menjadikan peserta didik paham akan kandungan Alquran, dan Mengamalkan Isi Alquran.

Pemerintah Republik Indonesia pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pada pasal 2 ayat 2, pasal 8 ayat 2, dan pasal 24 ayat 1 mengatakan tujuan pendidikan Alquran adalah:

1. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama
2. Menyerasikan penguasaannya dalam agama terhadap ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
3. Membentuk peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau
4. Menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia
5. Meningkatkan kemampuan peserta didik membaca Al-Qur'an
6. Meningkatkan kemampuan peserta didik menulis Alquran, dan
7. Memahamkan peserta didik akan kandungan Al-Qur'an

Kedua: Sarana dan prasarana, antara pemikiran Imam Abu Zakariya Yahya bin Syarf Annawawi dalam kitabnya *Attibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an* dan

aturan yang berlaku yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Republik Indonesia sama-sama memahami bahwa pentingnya sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana yang begitu penting menurut Imam Abu Zakariya Yahya bin Syarf Annawawi dalam kitabnya *Attibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an* adalah; Mushaf Alquran sebagai bahan pelajaran, Kelas yang lapang, dan Mesjid sebagai tempat ibadah dan tempat belajar Alquran.

Sementara itu, ketetapan yang berlaku di Indonesia pada peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 57 tahun 2021 tentang standar nasional pendidikan, dan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 90 Tahun 2013 tentang penyelenggaraan pendidikan madrasah mengatur bahwa sarana dan prasarana yang diperlukan lembaga pendidikan Islam atau madrasah termasuk di dalamnya lembaga pendidikan Alquran harus memiliki hal-hal berikut: Perabot, Peralatan pendidikan, Media pembelajaran, Buku dan sumber belajar lainnya, Bahan habis pakai serta perlengkapan lain yang menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan, Lahan, Ruang kelas, Ruang pimpinan madrasah, Ruang pendidik, Ruang tata usaha, Ruang perpustakaan, Ruang laboratorium, Ruang kantin, Ruang instalasi daya dan jasa, Tempat berolahraga, Tempat bermain, Tempat beribadah, Tempat berkreasi, dan ruang tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

B. Relevansi Kriteria Guru Dalam Pengajaran Alquran menurut Imam Abu Zakariya Yahya Bin Syarf Annawawi Dalam Kitab *Attibyan Fi Adab dengan Guru di Indonesia*

Pemikiran Imam Abu Zakariya Yahya Bin Syarf Annawawi dalam Kitab *Attibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an* menyebutkan bahwa kriteria guru dalam pengajaran Alquran haruslah ahli, Bertanggung jawab, Berakhlak yang baik, dan Memiliki kompetensi keguruan. Kriteria-kriteria tersebut menjadi dasar dalam membangun kualitas pendidikan dan sumber daya manusia yang baik. Ahli, seorang guru wajib memiliki keahlian yang meliputi keahlian dalam ilmu yang diajarkan, keahlian dalam melihat kondisi kelas. Bertanggung jawab, seorang guru wajib bertanggung jawab dalam terhadap lembaga pendidikan Alquran tempat ia mengajar. Tanggung jawab guru terhadap lembaga pendidikan Alquran adalah meninggalkan semua kesibukan guru yang tidak ada kaitannya dengan lembaga pendidikan Alquran tempat guru tersebut mengajar selain itu guru juga wajib bertanggung jawab kepada murid yang dia ajar (Djamara, 2005). Tanggung jawab guru kepada murid adalah memahami murid, memberikan

pelajaran sesuai kemampuan murid, memberikan nasihat untuk keberhasilan murid dalam belajar, memberikan *reward* dan *punishment*

Kriteria tersebut juga dilihat dari budi pekerti akhlak yang baik, yakni; Akhlak kepada Allah, yaitu Akhlak kepada ikhlas dalam melaksanakan kewajiban seorang guru. Akhlak kepada ilmu, yaitu zuhud terhadap dunia, dermawan, murah senyum, sabar, bersih dari pekerjaan yang rendah, wara', berwibawa, *tawadhu'*, menghindari banyak tertawa dan banyak bercanda, rutin melaksanakan tugas-tugas syar'i, menghindari penyakit hati, tidak gila hormat, memiliki semangat yang tinggi untuk mengajar, tampil dengan tampilan terbaik., tidak menjatuhkan kemuliaan ilmu. Akhlak kepada murid, yaitu murah senyum terhadap murid, rutin memberikan murid nasihat, rutin menjelaskan keutamaan belajar Alquran dan ilmu syariat, sabar terhadap murid, memperhatikan kebutuhan mereka seperti memperhatikan kebutuhan anak sendiri, mencintai murid seperti mencintai diri sendiri, tidak menuntut hormat dari murid, bersemangat untuk mengajar murid, mempermudah urusan murid.

Selain itu, guru juga harus memiliki, Kompetensi keguruan, yakni ikhlas, berakhlak baik sesuai dengan syariat, lembut terhadap murid, tidak gila hormat, bersikap adil dalam memperlakukan murid, murah senyum (Shulhun & Soim, 2013). Kompetensi sosial yaitu rutin menanyakan keadaan murid-muridnya, baik kepada murid itu langsung, atau kepada orang-orang di sekitar murid itu seperti temannya ataupun keluarganya. Kompetensi profesional yaitu kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi pedagogik, yaitu pemahaman terhadap peserta didik, kemampuan untuk mengelola pembelajaran, kemampuan untuk mengevaluasi pembelajaran.

Jika melihat kriteria kompetensi yang diatur pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 pasal 20 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: "Standar pendidik merupakan kriteria minimal kompetensi dan kualifikasi yang dimiliki pendidik untuk melaksanakan tugas dan fungsi sebagai teladan, perancang pembelajaran, fasilitator, dan, motivator Peserta Didik. Kriteria minimal kompetensi pendidik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik Dan Kompetensi Guru disebutkan kompetensi spesifik tentang pendidikan Guru Agama Islam ialah menginterpretasikan materi, struktur konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam, serta menganalisis materi, struktur konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam. Relevansi guru dalam pengajaran

Alquran menurut Imam Abu Zakariya Yahya Bin Syarf Annawawi Dalam Kitab *Attibyan Fi Adab* dan standar guru yang berlaku di Indonesia maka teori yang paling relevan dengan standar guru Indonesia adalah standar guru sekurang-kurangnya harus memiliki kompetensi kependidikan yaitu: Kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Pemikiran Imam Abu Zakariya Yahya Bin Syarf Annawawi dalam Kitab *Attibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an* bahwa pelajar Alquran juga menegaskan urgensi adab terhadap guru, adab terhadap teman, dan adab terhadap ilmu. Murid harus memiliki adab terhadap guru, adab terhadap guru ini adalah memandang guru dengan pandangan hormat, mendoakan guru, mengkhhususkan salam untuk guru. Ketika awal berjumpa dan ketika pergi, tidak membanding-bandingkan guru, Tidak mencela orang lain di hadapannya, tidak berbicara dengan teman di dalam majelisnya, Tidak memaksakannya untuk mengajar ketika ia sedang tidak mau untuk mengajar, tidak cepat puas terhadap ilmu yang ia sampaikan, tidak menghibahi guru sendiri, mendatangi guru dengan sebaik-baik kondisi, meminta izin untuk menjumpainya, duduk seperti duduk pelajar, tidak mengeraskan suara tanpa ada keperluan, tidak banyak tertawa, tidak banyak bicara tanpa ada keperluan, tidak banyak gerak saat dalam pelajaran, tidak menoleh kiri dan kanan tanpa perlu, membacakan pelajaran di saat semangatnya guru, bersabar atas perilaku guru.

Setelah adab terhadap guru dapat diimplementasikan dengan baik dan efektif, kita juga harus memiliki sensitivitas terhadap adab dengan teman yang ada di sekitar kita. Adab terhadap teman tersebut adalah tidak berbicara dengan teman di dalam ketika belajar, tidak mengambil tempat duduk teman kecuali dengan izinnya, tidak iri kepada teman, tidak sombong terhadap prestasi pribadi. Adab terhadap teman dan guru pada akhirnya dapat mendorong kita untuk lebih menghargai ilmu yang kita miliki dan hendak kita pelajari. Memiliki adab terhadap ilmu, adab terhadap ilmu tersebut adalah bersegera dalam belajar, merutinkan mengulang pelajaran, bersungguh-sungguh dalam belajar

Kesimpulan

Beberapa hal yang harus dimiliki oleh lembaga pendidikan Alquran untuk menjadikan lembaga pendidikan Alquran tersebut memiliki mutu yang baik ialah mengutamakan keberadaan Lembaga pendidikan sebagai sarana pelaksanaan Ibadah dan menjadikan peserta didik paham akan kandungan Alquran. Selain itu, Lembaga pendidikan harus mendampingi dan mendorong para peserta didik dengan kebiasaan untuk mengamalkan isi Alquran sekaligus

manajemen waktu yang efektif. Pengelolaan waktu tersebut, baik ketika belajar, maupun waktu ketika beristirahat. Sementara itu, sebuah lembaga pendidikan juga harus memuat beberapa materi, seperti; materi tauhid, Fikih, adab, dan Hadis. Materi tauhid yang dijadikan contohkan oleh Imam Abu Zakariya Yahya bin Syarf Annawawi dalam kitabnya *Attibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an* berkenaan tentang mengesakan Allah dalam ibadah (ikhlas). Materi fikih berkenaan tentang Fikih Thoharoh, Fikih Sholat, dan Fikih Alquran di luar thoharoh dan shalat. Sementara itu materi adab yang disebutkan oleh Imam Abu Zakariya Yahya bin Syarf Annawawi dalam kitabnya *Attibyan Fi Adab Hamalat Al-Qur'an* berkenaan tentang, Adab guru, Adab murid, Adab penghafal Alquran, Adab membaca Alquran, dan Adab bersama Alquran. Sementara itu pendidikan tinggi juga harus memiliki materi hadis yang berisikan tentang kualitas hadis, makna hadis, dan Tafsir. Materi-materi tersebut juga harus disampaikan dengan metode pengajaran yang sesuai dengan jenjang pertumbuhan, serta perkembangan murid, metode pengajaran bertahap dan sesuai dengan kemampuan, Metode ceramah dan demonstrasi, dan memiliki amalan atau bacaan-bacaan rutinan tertentu di waktu-waktu tertentu

Daftar Pustaka

- Aly, H. N., Abdullah, S., Chamami, M. R., Fihris, Yahiji, K., Supiah, Damopolii, M., Ainiyah, N., & Ritonga, A. R. (2023). *Reviewing the Colonial Period Islamic Education System in Indonesia: What is Still Relevant to Continue*. *Journal of Namibian Studies*, 33, 671–687. <https://doi.org/10.59670/jns.v33i.531>
- Arifin, Z. (2019). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Basri, H. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam* Bandung: Pustaka Setia.
- Creswell, J. (2010). *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darwinsyah. (2020). *Perencanaan Sistem Pegajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Gunung Persada Press.
- Djamarah, S. B. (2005). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* Jakarta: Rineka Cipta.
- Esack, F. (2012). *Samudera Alquran*. Yogyakarta: LKIS.
- Hadi, S. (1990). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Hamalik, O. (2005). *Perencanaan Pegajaran Berdasarkan Pedekatan Sistem*, Jakarta: Bumi Kasara.
- Harahap, S. (2014). *Metodologi Studi Pustaka & Penulisan Biografi*, Jakarta: Prenanda.
- Hidayat, R. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam* Medan. Medan: Lembaga Penelitian dan Penulisan Ilmiah AQLI.

- Lunglung, H. (1978). *Azas-Azas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Nazir, M. (1998). *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rafiq, A . (2004). Pembacaan Yang Atomistik Terhadap Al Qur'an; Antara Penyimpangan Dan Fungsi. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran dan Dan Hadis*, 5.1.
- Ramayulis. (2007). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta:Kalam Mulia.
- Roqib, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam, Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKIS.
- Shulhun, M dan Soim. (2013). *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Depok*: Teras.
- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis . *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304–318.
<https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.14113>
- Sunardi. (2012). *Membaca Alquran Bersama Muhammad Arkoun* Yogyakarta: LKIS.
- Suparman, A. (1994). *Desain Intruksional*, Jakarta: Pusat Antar Universitas Untuk Peningkatan dan Pengembangan Aktivitas Instruksional. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

